

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan Manufaktur memegang peranan penting di perekonomian Indonesia. Perusahaan Manufaktur menyumbang pendapatan yang besar terhadap negara baik itu melalui pajak atau kontrak lainnya. Perusahaan Manufaktur adalah perusahaan atau badan usaha yang melakukan aktivitas pengolahan bahan mentah ataupun bahan setengah jadi. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dibagi dalam tiga sektor. Sektor tersebut adalah industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi (KNIC, 2019).

Sektor aneka industri merupakan sektor yang rawan hancur ketika terjadi krisis karena krisis bisa melemahkan permintaan akan produk dari industri yang bisa berakibat kerugian bagi perusahaan didalamnya. Namun ketika ekonomi menggeliat sektor ini juga akan mengikuti untuk menggeliat. Sektor aneka industri bisa meliputi industri otomotif, tekstil dan garmen, kabel, dan elektronika.

Seiring dengan krisis multidimensional yang melanda Indonesia, banyak masalah dan penderitaan yang dialami bangsa ini. Krisis multidimensional adalah suatu situasi dimana bangsa dan negeri kita dewasa ini sedang dilanda oleh beraneka-ragam pertentangan besar maupun kecil dan berbagai keruwetan di bidang politik, ekonomi, sosial, dan juga kebobrokan moral. Salah satu dampak paling menonjol yaitu dalam aspek ekonomi, yakni dengan terpuruknya kegiatan ekonomi menimbulkan kesulitan yang sangat besar terhadap perekonomian nasional terutama kemampuan dunia usahanya, kondisi ekonomi yang selalu

mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Penyebab dari krisis ini bukan hanya fundamental ekonomi yang lemah saja, tetapi karena utang swasta luar negeri yang jumlahnya cukup besar (Srengga, 2012).

Situasi ekonomi yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar sehingga banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan terutama pada perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2017 terdapat 6 perusahaan yang mengalami *delisting*.

Berdasarkan peraturan Bursa Nomor I-I tentang penghapusan pencatatan (*Delisting*) dan pencatatan kembali (*Relisting*) Saham di Bursa Ketentuan III.3.1.1. Bursa menghapus pencatatan saham perusahaan tercatat sesuai dengan ketentuan peraturan ini apabila perusahaan tercatat mengalami sekurang-kurangnya satu kondisi, atau peristiwa, yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat, baik secara finansial atau secara hukum, atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka, dan perusahaan tercatat tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai (BEJ, 2018).

Pengelolaan suatu perusahaan ialah hal wajib yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengelolaannya, karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaan

mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik akan semakin besar. Apabila suatu perusahaan gagal dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang buruk. Kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik akan mendatangkan kesulitan bagi perusahaan, sebab perusahaan akan kehilangan pelanggan dan pemasok maupun kehilangan proyek baru karena manajemen hanya berkonsentrasi kepada penyelesaian kesulitan keuangan (*financial distress*).

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan yang kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi kebangkrutan.

Kebangkrutan pada perusahaan manufaktur atau jasa menjadi permasalahan yang serius, karena jika perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan maupun sedang mengalami permasalahan pada kondisi keuangan perusahaan, maka dapat disimpulkan perusahaan tersebut sedang mengalami keterpurukan. Masalah keuangan perusahaan apabila dibiarkan dan tidak ada antisipasi untuk mengatasinya dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut (Amboningtyas dan Setiawan, 2018).

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian beberapa tahun. Model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap

financial distress karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio – rasio keuangan yang ada (Hapsari, 2012).

Financial distress dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal perusahaan meliputi: Kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya dapat berupa kenaikan suku bunga pinjaman, yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, selain itu ada pula kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan menyebabkan kenaikan biaya tenaga kerja juga meningkat (Kusanti, 2015).

Menurut Kusanti, 2015. Dari sudut pandang seorang investor, memprediksi masa depan adalah tentang apa saja analisis laporan keuangan, sedangkan dari sudut manajemen, laporan analisis keuangan berguna baik untuk membantu mengantisipasi kondisi masa depan dan yang lebih penting, sebagai titik awal untuk tindakan perencanaan yang akan meningkatkan kinerja masa depan perusahaan. Dengan demikian, rasio keuangan dapat juga digunakan untuk menilai *financial distress*. *Financial distress* akan diprediksi dengan menggunakan rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas.

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kusanti,2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress* ditolak. Penelitian Sini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) bahwa likuiditas yang diukur dengan CA/CL bertanda negatif secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Ketidak pengaruh ini karena perusahaan tidak mampu melunasi hutang jangka pendeknya pada tanggal jatuh tempo dalam posisi demikian kadang-kadang perusahaan menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi untuk melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga dalam penelitian ini CA/CL kurang tepat untuk dijadikan prediktor untuk mengetahui *financial distress* suatu perusahaan.

Rasio *Leverage* (Utang) adalah rasio yang sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Horne dan Wachowicz, 2016). Dalam penelitian ini pengukuran rasio *leverage* menggunakan *debt ratio* yaitu total utang dibagi dengan total aset perusahaan.

Rasio *Leverage* menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan maupun modal perusahaan. Rasio keuangan ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari pada utangnya. Semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*,

akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut (Lindawati, 2015).

Menurut Lindawati (2015) Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto, dalam Yustika (2015), menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*, hal itu dikarenakan semakin besar kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang tersebut.

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* (Amboningtyas dan Setiawan, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sebaliknya pada penelitian yang dilakukan oleh Mas`ud dan Srengga (2015) dan Yustika (2015) bahwa Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio aktivitas (*activity ratio*), juga disebut sebagai rasio efisiensi atau perputaran, mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai asetnya (Horne dan Wachowicz, 2016). Rasio aktivitas dalam penelitian ini menggunakan *total assets turnover* (TATO). TATO dapat dihitung dengan membagi total penjualan dengan total aset. Semakin efektif suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan maka diharapkan keuntungan yang didapatkan akan semakin besar. Namun sebaliknya jika penggunaan aset perusahaan tidak efektif maka akan berakibat perusahaan mengalami potensi *financial distress* (Dewi *et al.*, 2017). Penelitian selanjutnya yang menggunakan rasio aktivitas atau *Total Asset Turnover* (TATO) disini pernah diteliti oleh Noviandri (2014) yang menyatakan TATO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan berbanding terbalik dengan hasil penelitian Hanafi dan Supriyadi (2018), aktivitas tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*) karena dalam kategori perusahaan sehat maupun kategori perusahaan dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) terdapat perusahaan besar dan kecil.

Variabel eksternal yang diduga mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah tingkat suku bunga. Menurut Bank Indonesia (2013) *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia

melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day (*Reverse*) *Repo Rate*, yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI *Rate*. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya modal (*cost of capital*) dalam bentuk beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, sehingga labanya bisa terpengkas. Kedua, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan semakin mahal sehingga konsumen mungkin menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank, sehingga akan menurunkan penjualan, menurunnya penjualan juga akan menurunkan laba, yang akan berdampak terhadap probabilitas *financial distress* perusahaan (Irvan dan Kartika, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Darmawan (2017) suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kebangkrutan dalam Islam masuk dalam kategori *iflas* (pailit), seseorang yang bangkrut (*muflis*) adalah seseorang yang hutang- hutangnya melebihi harta yang dia punyai, sehingga untuk orang yang bangkrut bisa dilakukan suatu penahanan untuk menggunakan harta yang ia punya, atau biasa disebut dengan *hajr*. Pemberlakuan *hajr* maksudnya agar hak-hak para kreditur terjaga dengan baik, sehingga seorang yang *muflis* tidak diperkenankan untuk membelanjakan hartanya kecuali untuk pemenuhan kebutuhan pokok saja.

Semua aspek kehidupan pasti akan mengalami kesulitan baik kecil maupun besar, baik individu maupun organisasi atau suatu badan, salah satunya adalah perusahaan. Ujian atau cobaan yang diberikan oleh Allah dapat berbagai macam, salah satunya adalah kesulitan kondisi keuangan atau *financial distress*.

Namun hal tersebut dapat diatasi atau diselesaikan dengan strategi yang bijak dari pihak perusahaan agar tidak memberikan dampak terlalu buruk.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dan kreditor serta pihak internal perusahaan dalam mendeteksi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu perusahaan juga dapat mengetahui kondisi keuangannya sehingga dapat melakukan tindakan antisipasi jika diketahui perusahaannya mengalami *financial distress*.

Berhubungan dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap *Financial Distress* Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam”**. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas terdiri dari: rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan tingkat suku bunga, sedangkan variabel terikatnya adalah *financial distress*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, adapun perumusan masalah didalam penelitian ini ,maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017?
2. Apakah Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017?

3. Apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017?
4. Apakah Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017?
5. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017?
6. Apakah Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas, dan Tingkat Suku Bunga secara bersama berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017?
7. Apakah Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Aktivitas, dan Tingkat Suku Bunga secara bersama berpengaruh terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017 ditinjau dari sudut pandang islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan urain perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017.
6. Untuk mengetahui apakah Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Tingkat Suku Bunga secara bersama mempengaruhi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017.
7. Untuk mengetahui dari sudut pandang islam apakah Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Tingkat Suku Bunga secara bersama mempengaruhi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur

Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi investor, peneliti selanjutnya, perusahaan, dan pembaca dengan penjelasan sebagai berikut:

Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terutama investor, sebagai bahan pertimbangan dalam berinvestasi pada sebuah perusahaan.
2. Bagi perusahaan, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai *early warning system* bagi pihak perusahaan sebelum mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perluasan penelitian terutama yang berhubungan dengan pengaruh rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, dan tingkat suku bunga yang dikaitkan dengan kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai variabel- variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress*.